

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia mengalami fluktuasi akibat pandemi Covid-19 yang terjadi pada awal tahun 2020. Saat ini pertumbuhan perekonomian Indonesia pada triwulan III-2021 meningkat sebesar 3,51%, tumbuh sebesar 1,55 % dari triwulan sebelumnya. Dikutip dari Badan Pusat Statistik tahun 2021. Meningkatnya perekonomian ini memberi imbas positif pada pertumbuhan laba perusahaan.

Laba adalah penghasilan bersih (*net income*) atau imbalan dari aktivitas perusahaan, mulai dari proses produksi hingga pemasaran yang sudah dikurangi dengan biaya kegiatan operasi perusahaan. Menurut Harahap (2013) laba adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu. hakikatnya adalah pendapatan (*income*) Sedangkan Menurut Suwardjono Dalam (Andriyani Ima, 2015) laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat kegiatan produksi serta penyerahan barang dan jasa). Laba yang diperoleh perusahaan dari kegiatan transaksi selama satu periode pada dasarnya digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan investasi dan prediksi untuk meramalkan pertumbuhan laba di masa mendatang (Fadly Boy, 2015).

Pertumbuhan laba adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba dari tahun sebelumnya. Menurut Kasmir (2017) pertumbuhan laba merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba perusahaan ditengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usahanya. Sedangkan Menurut Harahap Dalam (Sari Linda, 2015) mengatakan pertumbuhan laba merupakan peningkatan atau penurunan laba per tahun yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya. Perubahan laba yang positif mencerminkan bahwa perusahaan dapat mengelola dan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki untuk menghasilkan laba serta menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik (Rachmawati dan Handayani Dalam Panjaitan Rike, 2018).

Kinerja keuangan adalah suatu gambaran kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Menurut Munawir (2010) kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan. Sedangkan Menurut Sawir (dalam Wairooy, 2019) kinerja keuangan didefinisikan sebagai prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan. kinerja keuangan yang baik menunjukkan perusahaan dapat bekerja dengan efektif dan efisien (Djannah Raudatul, 2017). Alat ukur yang digunakan dalam memprediksi kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba sebuah perusahaan adalah rasio keuangan.

Rasio keuangan digunakan untuk mengidentifikasi keuangan suatu perusahaan. Menurut Harahap (2016) rasio keuangan merupakan angka yang di peroleh dari hasil perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan. sedangkan menurut Kasmir Dalam (Indrasti Anita, 2020) mengatakan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Net Profit Margin*.

Current Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau yang harus segera dibayarkan menggunakan aktiva lancar. Menurut Hanafi dan Halim dalam (Gunawan Ade, 2013) *Current Ratio* dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Semakin besar perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini sangat tepat dalam memprediksi resiko jangka pendek perusahaan sehingga dianggap mampu mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.

Debt to Asset Ratio merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur komposisi utang dan aset perusahaan. Menurut Kasmir dalam (Sari Linda, 2015) *Debt to Asset Ratio* adalah rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. rasio ini menjelaskan bahwa seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang dan besarnya utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Total Asset Turn over adalah salah satu rasio keuangan yang menggambarkan perputaran aktiva dalam menghasilkan penjualan. Menurut Kasmir dalam (Rudikson, *et al*, 2018) mengatakan bahwa *Total Asset Turn over* merupakan rasio untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rasio ini mampu memberikan gambaran seberapa efektif seluruh aset perusahaan dapat digunakan dalam menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Semakin tinggi nilai TATO maka semakin efektif aset perusahaan yang digunakan dalam melakukan aktivitas penjualan.

Net Profit Margin merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur besarnya pendapatan atau laba perusahaan. Menurut Sudana dalam (Panjaitan Rike, 2018) *Net Profit Margin* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan.

Penelitian empiris untuk menguji faktor-faktor yang dianggap dapat mempengaruhi pertumbuhan laba telah banyak dilakukan. Namun, hasil dari beberapa penelitian menunjukkan ketidaksamaan beberapa variabel yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Beberapa variabel tersebut adalah *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turn over* (TATO), dan *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan hasil yang berbeda dari penelitian satu dengan yang lainnya. *Current Ratio* (CR) dalam penelitian yang dilakukan oleh Nyoman I pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari Linda dinyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. *Debt to Asset Ratio* (DAR) dalam penelitian yang dilakukan oleh Purwitasari Rossy pada Perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fadly Boy dinyatakan *Debt to Asset Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. *Total Asset Turn over* (TATO) dalam penelitian yang dilakukan oleh Nyoman I pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari Dian, *et al* rasio *Total Asset Turn over* tidak berpengaruh dalam pertumbuhan laba. *Net Profit Margin* (NPM) dalam penelitian yang dilakukan oleh Andrian Fitriano pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014 dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Irani Shanet dinyatakan bahwa *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Siddi, *Dkk.* Rasio *Net Profit Margin* dinyatakan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini menggunakan objek sektor industri barang konsumsi kategori syariah. Sektor industri barang konsumsi adalah perusahaan yang sangat penting bagi masyarakat umum karena produk barang konsumsi selalu dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Sektor ini memiliki beberapa sub sektor yaitu Makanan dan Minuman, Rokok, Farmasi, Kosmetik dan Keperluan rumah Tangga, Peralatan Rumah Tangga. selain itu, sektor ini juga menjadi penopang peningkatan perekonomian Indonesia. Menurut Maharani Anggi (2018) mengatakan bahwa perusahaan industri barang konsumsi secara keseluruhan mencatat pertumbuhan yang cukup baik dari tahun ke tahun, karena semakin meningkatnya permintaan terhadap produk-produk industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi menjadi bagian emiten yang ada di Bursa Efek Indonesia yang memiliki peranan penting dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi sehingga sektor ini memiliki peluang yang cukup luas. Sektor ini merupakan salah satu sektor yang ikut dalam mendorong perkembangan industri halal di Indonesia.

Perkembangan Industri Barang Konsumsi Syariah



Gambar 1.1 Perkembangan Industri Barang Konsumsi Syariah

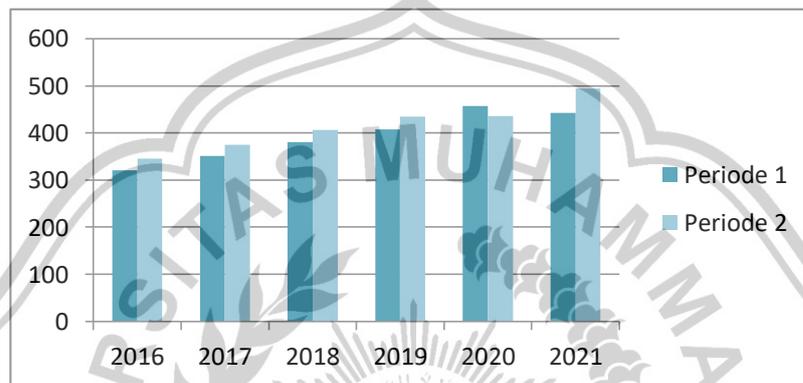
Sumber : Data Analisis Kementerian Perindustrian

Dalam beberapa tahun terakhir, industri halal dipandang sebagai sumber mesin pertumbuhan ekonomi yang baru. Tidak sedikit masyarakat yang mengonsumsi produk halal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagai Umat muslim wajib hukumnya mengonsumsi sesuatu yang halal atau tayyib yang artinya baik, suci, dan memperbaiki yang lain. mengonsumsi makanan yang halal dalam Islam sangat penting sebagai bukti keimanan karena telah di perintahkan dengan jelas di dalam Alqur'an dan Al-Hadist. Dalam firman Allah yang menjelaskan makanan apa saja yang boleh di makan dan tidak boleh sudah disebutkan dalam Surat Al-Maidah ayat 3 yang artinya "diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah) (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah aku ridhoi Islam sebagai agamamu. Tetapi barang siapa terpaksa karena lapar bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang". Selain dalam Alqur'an, terdapat Hadist yang menjelaskan suatu yang akan dikonsumsi wajib hukumnya halal sebagaimana tercantum dalam Hadist yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan At-Tirmidzi, bahwasannya Rasulullah bersabda yang artinya: "apa yang dihalalkan oleh Allah dalam Kitab-Nya adalah halal dan apa yang diharamkan

Allah didalam Kitab-Nya adalah haram, dan apa yang didiamkan (tidak diterangkan), maka barang itu termasuk yang dimaafkan”.

Industri Barang konsumsi Kategori Syariah merupakan perusahaan-perusahaan barang konsumsi yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia pada tanggal 12 Mei 2011. Kesadaran masyarakat muslim Indonesia terhadap konsumsi produk produk halal menjadi potensi perkembangan saham syariah yang dapat menarik minat investor. Keadaan ini terbukti dengan adanya peningkatan total saham syariah di Daftar Efek Syariah (DES) bahwa saham syariah dari tahun 2016 hingga tahun 2021 mengalami peningkatan mencapai 495 saham syariah yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan.

Perkembangan Saham Syariah



Gambar 1.2 Perkembangan Saham Syariah

Sumber : Data Statistik Pasar Modal Syariah OJK

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa perkembangan saham syariah menunjukkan peningkatan pada periode pertama dan kedua dengan progres yang baik dari setiap tahunnya selama periode penelitian yaitu tahun 2016 sampai tahun 2021 dibuktikan berdasarkan Laporan Ekonomi dan Keuangan Syariah 2019 kinerja ekonomi syariah secara umum lebih tinggi dibandingkan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional yaitu dengan pertumbuhan mencapai 5,72%.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irani Shanet (2019). Mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba dengan menggunakan variabel independen yaitu *net profit margin*, *return on asset* dan *current ratio* pada *Industri Property and Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pertama, pada variabel independen yang digunakan. Penelitian saat ini menggunakan 4 variabel independen sedangkan penelitian terdahulu hanya menggunakan 3 variabel independen. Kedua, objek yang dipilih menunjukkan perbedaan yaitu pada penelitian saat ini menggunakan sektor industri barang konsumsi syariah sebagai objek penelitian. Ketiga, periode pengamatan lebih lama 2 tahun dari peneliti sebelumnya. Penelitian saat ini melakukan periode pengamatan selama 6 tahun dari 2016-2021 sedangkan peneliti terdahulu hanya melakukan pengamatan selama 3 tahun saja mulai dari 2014-2017.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian yang dilakukan oleh Irani Shanet (2019) menunjukkan adanya pengaruh *Current Ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba. Indrasti Anita (2020) menyatakan bahwa

Total Asset Turn over berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Wibisono Septian (2017) menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan pernyataan tersebut, dijelaskan bahwa pertumbuhan laba adalah sebuah presentase naik atau turunnya laba yang diperoleh sebuah perusahaan. Analisis pertumbuhan laba penting dilakukan karena untuk mengukur kinerja keuangan sebuah perusahaan yang akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga investor tertarik dalam berinvestasi.

Industri barang konsumsi digunakan sebagai objek penelitian dikarenakan merupakan sektor yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian.

Penelitian ini menggunakan 4 variabel yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba. Variabel tersebut yaitu *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turn over*, dan *Net Profit Margin*. Variabel-variabel tersebut digunakan karena dalam penelitian sebelumnya memberikan hasil yang berbeda antara penelitian satu dan penelitian lainnya. Oleh karena itu, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada industri barang konsumsi syariah?
2. Apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada industri barang konsumsi syariah?
3. Apakah *Total Asset Turn over* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada industri barang konsumsi syariah?
4. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada industri barang konsumsi syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada industri barang konsumsi syariah.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada industri barang konsumsi syariah.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turn over* terhadap pertumbuhan laba pada industri barang konsumsi syariah.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba pada industri barang konsumsi syariah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait yaitu :

1. Bagi objek yang diteliti/Perusahaan.
Bagi pihak perusahaan khususnya pada sektor industri barang konsumsi syariah diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk melihat kondisi perusahaan dimasa yang akan datang, serta analisis raso keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan ini mampu memberikan kontribusi sebagai alat dalam mengembangkan perusahaan.
2. Bagi pihak lain/Almamater.

Bagi almamater diharapkan mampu dijadikan literatur sebagai bahan bacaan atau referensi oleh mahasiswa untuk melanjutkan penelitian selanjutnya dalam bidang pertumbuhan laba perusahaan.

3. Bagi penulis/Bagi pengembangan konsep dan ilmu.

Bagi penulis diharapkan dapat menjadi tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang telah diperoleh serta dapat membantu menambah wawasan praktisi.

